# BAB I

# PENDAHULUAN

## A Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk hidup yang memiliki aneka kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibawa sejak lahir, tersusun dalam satu tingkat mulai dari tingkat paling kuat sampai paling lemah (Maslow dalam Schultz, 1991). Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan yang bersifat primer atau kebutuhan-kebutuhan viskerogenik (*viscerogenic needs*), mencakup kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, laktasi, urinasi dan defekasi, dan kebutuhan-kebutuhan sekunder atau kebutuhan-kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*), yakni kebutuhan akan belajar (pemerolehan), konstruksi, prestasi, pengakuan, ekshibisi, kekuasan, otonomi dan kehormatan (Murray dalam Hall & Lindzey, 1993).

Murray (Hall & Lindzley, 1993), mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri seseorang, memiliki dorongan yang kuat untuk diakui dan dipenuhi karena pemenuhan akan kebutuhan membuat seseorang merasa lega dan puas, serta ketegangan-ketegangan yang ada dalam diri pun akan berkurang. Hal sebaliknya akan terjadi yakni, orang akan menjadi kecewa bahkan putus asa ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan baik.

Atkinson, Rita., Richard., Ernest dan Hilgrad (2006), secara jelas mengatakan bahwa, banyak orang mengalami frustrasi karena tidak

mampu mengolah dorongan-dorongan dalam diri untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan atau keinginan yang dimiliki. Siswanto, (2007), kembali menegaskan bahwa manusia hidup selalu dipenuhi oleh kebutuhan dan keinginan, akan tetapi sering kali kebutuhan dan keinginan tersebut tidak dipenuhi dengan segera. Hal ini akan menimbulkan masalah atau persoalan.

Fenomena di atas tentunya juga dialami oleh orang-orang lanjut usia, karena proses penuaan yang dialami. Santrock (2002), mengatakan bahwa seorang lansia dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan psikologis, seiring dengan semakin menuanya usia. Menurunnya kondisi fisik, mempengaruhi mobilitas lansia. Lansia menjadi tidak aktif seperti saat masih muda (Hurlock, 1997). Masih dalam konteks yang sama, Shankar., Munn., Banks., dan Stepto. (2011), menegaskan bahwa usia kronologis berpengaruh pada kondisi kesehatan dan aktivitas fisik lansia. Lansia tidak mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik, munculnya gangguan kesehatan, seperti tekanan darah cenderung tinggi serta menurunnya kekebalan tubuh.

Havighurst., Tobin., Neugarten (Papalia., Olds & Feldman, 2009), mengemukakan persoalan lain yang dialami oleh lansia, yakni kehilangan peran, menjadi janda atau duda, jauh dari anak-anak, serta masuk dalam institusi perawatan, membuat seorang lansia tidak mampu merasakan kepuasan dalam menjalankan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan tempat tinggal bagi lansia, merupakan

hal yang cukup penting bagi lansia, karena masing-masing tempat, memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan lansia. Lansia yang tinggal di Panti Wredha, adalah mereka yang tinggal sendiri, tidak terlibat dalam kegiatan sosial dan secara rata-rata mereka membutuhkan bantuan untuk mandi, makan, toilet dan berjalan. Hal ini membuat kondisi ketergantungan menjadi sangat tinggi, dan tingat otonomi menjadi sangat rendah (Sahyoun, Pratt, Lentzner, Dey, & Robinson, dalam Feldman, dkk, 2007)

Hal yang berbeda dialami oleh lansia yang memilih untuk tinggal di rumah sendiri. Santrock (2002), mengatakan bahwa lansia yang memilih untuk tinggal di rumah sendiri adalah lansia yang masih mandiri, memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan hidupnya. Papalia, dkk (2009), juga mengatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah sendiri mampu mengatur dirinya sendiri, merasa bahagia di lingkungan tersebut, memiliki privasi, serta ingin menjalankan hidup secara mandiri, meskipun demikian, setiap lansia tetap memiliki keterbatasan.

Papalia, dkk (2009), mengatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah sendiri terutama lansia yang lebih tua dan sudah kehilangan pasangan cenderung mengalami kesepian, dengan demikian lansia membutuhkan aktivitas kebersamaan, atau dukungan dari orang lain, agar tidak merasa bosan dan terisolasi dari lingkungan dan teman-teman. Kutipan wawancara di bawah ini, menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di rumah, mengalami beberapa hambatan dan persoalan

karena kehilangan orang-orang dekat, serta hambatan-hambatan lain karena foktor penuaan. Ada beberapa kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, membuat lansia merasa dalam kesendirian.

> "saya di rumah aja, nda mau ke panti, saya senang di rumah, tapi sejak bapak meninggal, saya itu sering bingung, nda ada temen untuk cerita, kebetulan saya nikah sama bapak, tapi nda punya anak, karena saya istri sambung, sekarang saya sendirian, kadang kalau duduk inget bapa ya sedih, anak-anak bapak juga pada nda pengertian sama saya, malah ngomongin saya macem-macem, makanya saya sering ikut kegiatan lingkungan, doa, arisan, paguyuban lansia, biar saya itu nda pusing, nda sepi di rumah.
> "Wawancara 25 Pebruari, 2018"

Kaplan., Sadock dan Grebb (2010), kembali menegaskan bahwa, seorang lansia mempunyai memiliki aneka prubahan yang membuat lansia sendiri menjadi cukup tergantung dengan orang lain. Lansia selalu membutuhkan dukungan dari orang-orang dekat yang mampu melindungi dan membantu. Bock (2007), kembali menegaskan bahwa berbagai perubahan tersebut ditandai dengan menurunnya kesehatan, relasi sosial, mental, dan kemampuan kognitif.

Ada desakan kebutuhan pada lansia terkait dengan aneka perubahan tersebut. Selain itu, perubahan yang dialami menuntut agar seorang lansia mampu terbuka, mengakui dan menerima setiap kebutuhan yang dimiliki. Bowling (2012), mengungkapkan beberapa kebutuhan pada seorang lansia antara lain, kebutuhan akan hubungan atau relasi yang baik dengan keluarga, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain (*need of affiliation*), kebutuhan akan hidup yang bahagia dan sukacita *(need of Playmirth)* kebutuhan akan optimisme diri,

serta kebutuhan untuk diakui. Masih dalam hal yang sama, Erikson (dalam Alwisol, 2009), juga mengungkapkan beberapa kebutuhan yang muncul pada orang-orang lanjut usia, antara lain, kebutuhan untuk bermain (*need of play*), kebutuhan untuk menyenangkan orang lain (*need of nurturance*) serta menjadi lebih bijaksana.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Seyed.,Tabatabaei., Ebrahimi., Rahimi & Riji (2016), tentang kebutuhan psikologis pada lansia, dengan judul penelitian *Attempting to Meet the Psychological Care Needs of Older People: an Ethnographic Approach* terungkap bahwa, permasalahan paling besar yang dialami oleh lansia, baik itu lansia yang tinggal di panti maupun lansia yang tinggal di rumah, adalah merasa sedih, kesepian bahkan putus asah. Bagi lansia yang tinggal di rumah, hal tersebut muncul karena ada pengabaian dari masyarakat tehadap keberadaan lansia, sedangkan bagi lansia yang tinggal di panti, hal tersebut muncul, karena aneka peraturan yang ditetapkan oleh pihak panti, serta kurangnya dukungan atau kunjungan dari keluarga, serta keterbatasan waktu untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain

Bentuk pelayanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis pada lansia antara lain, perhatian dan dukungan dari orang lain, berupa kunjungan dari keluarga, perhatiaan dan penerimaan dari masyarakat, situasi atau suasana lingkungan yang ramah dan baik, sehingga lansia tidak merasa jenuh dan bosan. Bagi lansia yang tinggal

di panti, hal paling penting yang diperhatikan adalah memberikan kebebasan kepada lansia untuk berekspresi, membangun relasi dengan orang lain, dalam hal ini berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama lansia, membangun kontak sosial yang baik, sehingga lansia tetap merasakan kenyamanan dan kebahagiaan, menyediakan hunian serta fasilitas yang memadai untuk kenyamanan hidup para lansia.

Sebuah peneltian dilakukan oleh Indriana., Kristiana., Sonda dan Riani (2010), tentang tingkat stress pada lansia yang tinggal di panti wredha, ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab stres pada lansia yang tinggal di panti antara lain, peraturan dari panti yang kurang bisa memberika otonomi pada lansia, kurangnya kunjungan dan dukungan dari keluarga, serta kurangnya waktu untuk rekreasi bersama. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa ada beberapa jenis kebutuhan yang tidak terpenuhi pada lansia sehingga membuat lansia menjadi stres. Kondisi ini menuntut agar perlu adanya pemenuhan kebutuhan psikologis pada lansia, baik itu lansia yang tinggal di rumah sendiri, maupun lansia yang tinggal di panti wredha.

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh para lansia, baik itu lansia yang tinggal di panti maupun lansia yang tinggal di rumah, tidak serta merta muncul begitu saja. Murray (dalam Hall & Lindzley, 1993) mengatakan bahwa, adanya kebutuhan dalam diri seseorang, disimpulkan dari akibat hasil akhir tingkah laku, pola atau cara khusus tingkah laku yang bersangkutan, perhatian dan respon selektif terhadap

kelompok objek stimulus tertentu, serta ungkapan kepuasan jika akibat tertentu dicapai, atau kekecewaan apabila akibat itu tidak tercapai. Hal-hal tersebut di atas terungkap dalam laporan subjektif individu yang diwawancarai di bawah ini. Hasil wawancara singkat peneliti dengan TN, seorang lansia yang tinggal di panti wredha, terungkap bahwa lansia memiliki kebutuhan untuk berafiliasi serta kebutuhan untuk bermain. TN mengatakan bahwa

> "kalau di sini, makan tidur, makan tidur, jadinya cepet pikun. Kalau mau keluar harus ijin, tapi aku khan seneng dolan, dekno aku nda pikun. Aku ijin sama pa B, aku mau dolan, biar seneng, ne'k disini terus atine sumpek, pengennya mati, nda banyak kegiatan, makanya kadang kalau sendirian, aku nyari temen, biar bisa cerita, biasanya sampe ke belakang sana, soale kalau duduk sendirian, malah mikirnya macem-macem, kalo bisa cerita sama temen, hatinya seneng "
> (wawancara, Jumat 02 Pebruari 2018)

Hal ini juga diakui oleh WL, seorang pengurus panti. WL, mengatakan bahwa semua lansia yang ada dipanti memiliki kebutuhan berbeda-beda, akan tetapi peraturan yang ada dipanti, membuat WL tidak kesulitan untuk melayani para lansia.

> "kalau di sini diatur, kita ya berusaha untuk memberi apa yang menjadi kebutuhan oma-opa yang ada di sini, soale kadang macam-macem permintannya, tapi yang paling utama itu soal kebersihan dan kesehatan. Dokter rutin dateng meriksain semua, kalau keluarga datang kunjung ya kita beri kesempatan untuk cerita, ada yang pengen nelpon keluarga, kalau nda punya telpon ya kita fasilitasi. Kalau ada yang sakit ya kita antar ke rumah sakit. Biasanya ke Panti Wiloso, tetapi kadang juga ke Telogo Rejo, tergantung permintaan keluarga " (Wawancara 2 Pebruari, 2018)

Pada kesempatan yang lain, dalam wawancara, terungkap adanya persoalan yang dialami oleh lansia, terkait dengan kebutuhan-

kebutuhan psikologis. Hasil wawancara dengan BS, salah satu pengurus panti wredha Pelkris Elim. Terungkap adanya persoalan tersebut. BS, mengatakan bahwa

> "kalau oma itu cuman diem aja, ada beberapa, ada kegiatan ini, itu yo nda ikut, nek diajak kadang nesu, marah gitu, kadang minta pulang, ditanya alasannya apa, ya nda ngomong, kesannya sesuka hati, kadang perintah perawat sesuka hati, suka marah, kadang diem, duduk aja di depan kamar, terus masuk lagi. ya udah biasa, namanya melayani banyak orang, macem-macem karakternya" (Wawancara 5 Pebruari, 2018)

Permasalahan di atas merujuk pada sebuah tuntutan, agar seorang lansia mampu mengungkapkan dan memenuhi kebutuhannya, sehingga bisa merasakan kebahagiaan dan kelegaan. Aiken (1995), mengatakan bahwa seorang lansia menjadi semakin bijaksana dan dapat menjalankan hidup dengan tenang dan bahagia, karena mampu menerima identitas dan keutuhan diri dengan baik, menerima dukungan dan perhatian serta mengakui setiap kebutuhan dan perubahan yang dialami. Hal yang sama dikatakan oleh Rogers (dalam Schultz, 1991), bahwa seorang akan merasa puas dan bahagia ketika ia mendapatkan cinta, kasih sayang dan penerimaan yang baik dari orang lain

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang kebutuhan psikologis pada lanjut usia (lansia). Penelitian dilakukan oleh Kusumaningtyas (2008), dengan judul penelitian, kebutuhan-kebutuhan (*needs*) Psikologis dan tekanan (*press)* pada lansia yang tinggal di Panti Wredha Pengayoman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa wawancara,

observasi dan tes proyektif *Thematick Apperception Test*. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang janda lansia yang tinggal di panti wredha.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya beberapa kebutuhan dari para lansia yang tinggal di panti wredha, antara lain, kebutuhan untuk menunjukkan kecemasan dan ketakutan serta menghindari bahaya (*need of harmavoidance*), kebutuhan untuk menikmati ketenangan, (*need of passivity*), kebutuhan untuk mengalami sesuatu yang baru dan berpindah-pindah *(need of travel, changes, adventure)*, kebutuhan untuk mengalami perasaan kecewa dan sedih, *(need of abasement dejection*) kebutuhan untuk membebaskan diri dari perasaan dan lingkungan yang mengekang (*need of Autonomy*), kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan teman, (*need of affiliation*). kebutuhan untuk mendapatkan bantuan atau pertolongan dari orang lain (*need of succorance*) dan kebutuhan untuk medapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan *(need of understanding)*.

Kebutuhan-kebutuhan dimiliki oleh ketiga subjek, dengan intensitas berbeda-beda dan dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda pula. Subjek penelitian hanya ada satu gender, dengan rentang usia yang cukup jauh berbeda. Ada lansia yang mencapai usia 84 tahun dan ada lansia yang 60 tahun. perbedaan usia, tentunya juga mempengaruhi perbedaan kebutuhan.

Penelitian tentang lansia yang tinggal di komunitas religius, dilakukan oleh Samuel (2011), dengan judul penelitian, kebutuhan-

kebutuhan Psikologis lansia dalam komunitas hidup religius. Suatu analisis kebutuhan berdasarkan Teori Murray. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan *Thematic Apperception Test.* Sedangkan Subjek penelitian terdiri dari 3 orang bruder lansia. Samuel (2011), melihat bahwa kebutuhan psikologis sebagai hal penting yang harus dipenuhi dalam diri setiap individu. Ada fenomena kuat yang mendasari Samuel untuk melakukan penelitian tentang kebutuhan psikologis pada lansia dalam komunitas religius, yakni dinamika kehidupan dalam komunitas religius, antara idealisme diri dan kebutuhan setiap anggota dalam sebuah komunitas religius serta peraraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota.

Hasil penelitian terungkap ada 18 kebutuhan yang dimiliki oleh ketiga subjek, antara lain, *need of achievement*, *need of counteraction*, *need of understanding, need of exhibition*, *need of sentience*, *need of affiliation, need of deference, need of nurturance, need of abasement, need of succorance, need of rejection, need of harm avoidance, need of inavoidance, need of dominance, need of authonomi, need of order, need of playmirth need of defedence.* Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki intensitas yang berbeda pada setiap subjek. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, peran lingkungan dalam memunculkan kebutuhan pada subjek.

Ada tiga hal yang menjadi kelemahan dari penelitian yang dilakukan oleh Samuel, yakni, ada pengabaian dalam pemilihan subjek, terkait dengan usia, karena secara spesifik, lansia digolongkan dalam 3 kelompok, yakni, lansia dini, lansia dan lansia tua. Hal ini diabaikan oleh peneliti, sehingga memberi kesan generalisasi pada ketiga subjek. Proses observasi dalam penelitian ini, belum dilakukan dengan maksimal, sehingga memungkinkan terabaikan beberapa kebutuhan psikologis yang seharusnya dapat terungkap serta kelemahan yang lain adalah, perbedaan kongregasi dan ordo. Setiap ordo atau pun kongregasi memiliki semangat yang berbeda. Semangat ini mempengaruhi setiap lansia dalam komunitas hidup religius termasuk kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki. Perbedaan tersebut tidak diperhatikan, sehingga menimbulkan kesan melepaskan subjek dari masing-masing latarnya.

Samuel dan Kusumaningtyas sama-sama melihat tentang kebutuhan psikologis pada lansia. Peneliti pertama, memfokuskan penelitiannya pada janda lansia yang tinggal di panti wredha, sedangkan peneliti yang kedua, memfokuskan penelitiannya pada lansia laki-laki, yang tingal dalam komunitas religius. Jumlah need yang terungkap pada penelitian tentang janda lansia yang tinggal di panti, sebanyak 10 jenis *need,* dari 20 *need* yang diungkapkan oleh Murray. Need-need yang terungkap adalah, *need of harmavoidance*, *need of passivity*, *need of travel, changes, adventure, need of abasement dejection*, *need of*

*Autonomy*, *need of affiliation* , *need succorance*, *need understanding*, sedangkan pada penelitian tentang lansia dalam komunitas religius, terungkap ada 18 jenis kebutuhan dari 20 kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray. Ada pebedaan *need* yang cukup tinggi antara janda lansia yang tinggal di panti, dan lansia laki-laki yang tinggal dalam komunitas religius.

Perbedaan yang ditemukan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan kembali penelitian tentang kebutuhan psikologis pada lansia, dengan fokus penelitian pada lansia yang tinggal di panti wredha dan di rumah sendiri. Peneliti merasa bahwa perbedaan tempat tinggal menjadi hal penting untuk diteliti, sehingga bisa melihat *need-need* apa saja yang dimiliki oleh lansia baik itu yang tinggal di panti wredha dan di rumah sendiri, dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing subjek. Peneliti menyadari bahwa, permasalahan terkait dengan proses penuaan dan kebutuhan psikologis, tidak hanya dialami oleh lansia yang tinggal di panti atau dalam komunitas-komunitas religius, tetapi juga dialami oleh lansia yang tinggal di rumah sendiri bahkan yang masih memiliki pasangan hidup.

Alasan penting lainnya untuk melakukan penelitian ini ialah, untuk menjawab perkataan Murray (Hall & Lindzey, 1993), bahwa setiap kebutuhan menuntut untuk dipenuhi, dan ketika ada pengabaian terhadap tuntutan akan pemenuhan kebutuhan, menyebabkan permasalahan psikologis. Hal ini tentunya juga dialami oleh para lansia.

Konflik dan ketegangan dalam diri yang dialami, menuntut para lansia untuk mengakui, menerima dan terbuka terhadap setiap kebutuhan psikologis, sehingga dapat berkembang secara sehat dan baik, atau seperti apa yang dikatakan oleh Hurloch, (2004), bahwa lansia akan menjadi jauh lebih bahagia, ketika ia mampu memuaskan kebutuhan dan keinginannya dengan cukup, dalam batas kontrol yang dapat diidentifikasi.

Raber & Raber, (2010), mengatakan bahwa cara paling efektif untuk melihat kebutuhan psikologis adalah dengan mengunakan alat tes projektif TAT, dengan demikain maka peneliti akan mengunakan metode Observasi, wawancara dan tes TAT, sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti akan mendeskripsikan secara rinci tentang aneka kebutuhan psikologis yang dialami oleh para lansia, baik itu lansia yang tinggal di rumah, maupun lansia yang tinggal di panti.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, kebutuhan psikologis apa saja yang dimiliki oleh lansia yang tinggal di rumah dan di Panti Wredha

C Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menggambarkan secara rinci tentang kebutuhan psikologis dari para lansia yang tinggal di rumah dan tinggal di Panti Wredha.

D Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi kesehatan mental, dan psikologi perkembangan, dimana hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan refrensi untuk proses pembelajaran yang akan datang

2 Manfaat Praktis

Untuk lebih memahami keberadaan lansia dan dapat menjadi acuan untuk membantu para lansia memenuhi kebutuhan psikologisnya.